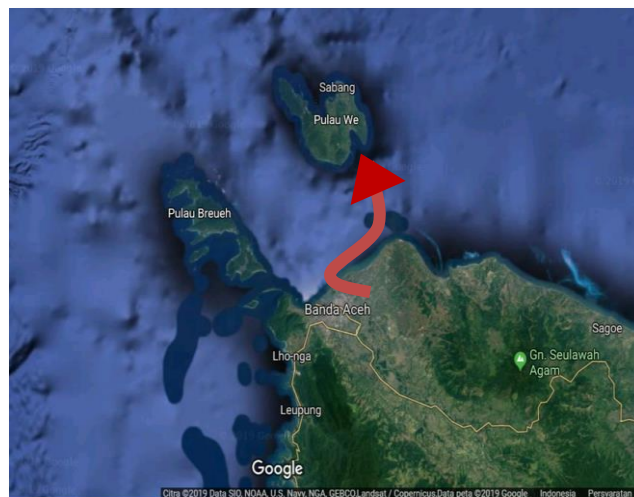


BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angkutan Penyeberangan menjadi salah satu moda yang sangat penting dalam sektor transportasi,. Peraturan Pemerintah Nomor 20 Tahun 2010 tentang angkutan di perairan mendefinisikan angkutan penyeberangan sebagai angkutan yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan jaringan jalan dan/atau jaringan jalur kereta api yang dipisahkan oleh perairan untuk mengangkut penumpang dan kendaraan beserta muatannya.



Sumber: Google earth (2020)

Gambar 1.1 Lintas Penyeberangan Ulee Lheue – Balohan

Angkutan penyeberangan ini juga terdapat di Kota Banda Aceh yaitu angkutan penyeberangan yang menghubungkan Kota Banda Aceh dan Kota Sabang. Kegiatan angkutan penyeberangan yang ada diperuntukan untuk menunjang kebutuhan berdagang, berbelanja, berkerja, bersekolah, hingga berwisata ke Kota Sabang. untuk itu dibutuhkan moda transportasi

yang dapat menampung semua kebutuhan jasa angkutan di bidang perairan.

Pada Pelabuhan Penyeberangan Lintas Ulee lheue - Balohan kapal beroperasi setiap hari, kapal *Jetfoil* (cepat) yang beroperasi merupakan kapal kepemilikan swasta yaitu PT. Sakti Inti Makmur, sedangkan kapal tipe Ro/Ro KMP. Tanjung Burang khususnya dimiliki oleh PT.ASDP Indonesia *Ferry* (persero) cabang Banda Aceh serta kapal tipe Ro/Ro KMP. BRR yang dimiliki oleh Kementerian Perhubungan Direktorat Jendral Perhubungan Darat yang diserahkan kepada Dinas Perhubungan Provinsi Aceh yang pengelolaan dan perawatannya diserahkan kepada PT.ASDP Indonesia *Ferry* (persero) cabang Banda Aceh dengan sistem sewa kapal per tahun.



Sumber: Google (2020)

Gambar 1.2 Serah Terima KMP. BRR

Kapal ini dibuat pada tahun 2008 dan diperkirakan umur kapal berusia 12 Tahun, dibuat di PT.Dok & Perkapalan Kodja Bahari (Persero) Palembang dengan GRT. 911 GT memiliki kapasitas muat 377 penumpang dan 24 kendaraan campuran.



Sumber: Dokumentasi Tim PKL Aceh (2020)

Gambar 1.3 KMP. BRR

Keselamatan merupakan salah satu aspek penting dalam angkutan penyeberangan . keselamatan ditunjukkan tidak hanya kepada pengguna jasa, tetapi juga terhadap anak buah kapal. Pada tahun 1996 tepatnya tanggal 19 Januari di perairan Ujung Seukeui, Sabang Kapal *ferry* KMP. Gurita tenggelam, penyebab tenggelamnya KMP. Gurita di karenakan kapal yang seharusnya mengangkut sekitar 200 penumpang ini, mengangkut hampir lebih dari 400 penumpang yang terangkut di atas kapal. Kemudian cuaca ekstrim dan iklim yang berubah-ubah dari arah timur mengakibatkan kapal tersebut menjadi oleng mengakibatkan 54 penumpang meninggal, 284 penumpang hilang dan hanya 40 penumpang selamat.



Sumber: Google, 2020

Gambar 1.4 KMP. Gurita

Untuk menunjang keselamatan penumpang, jumlah dan kondisi alat-alat keselamatan yang terdapat di atas kapal menjadi tolak ukur yang penting. Alat-alat keselamatan yang akan saya evaluasi dalam penulisan Kertas Kerja Wajib (KKW) di atas kapal KMP. BRR antara lain:

1. Alat keselamatan penumpang perorangan

- Jaket penolong (*life jacket*)
- Pelampung penolong (*life buoy*)

2. Alat keselamatan penumpang kelompok

- Sekoci (*life boat*)
- Perahu penolong (*Life raft*)

Pada kapal KMP. BRR terdapat alat keselamatan yang mengalami kerusakan dan jumlah alat yang ada saat ini juga masih kurang dari peraturan yang ditentukan SOLAS 74, antara lain warna pelampung penolong yang sudah memudar dan rusak, dewi-dewi sekoci yang tidak berfungsi, dan jumlah baju penolong masih kurang jika dibandingkan dengan jumlah penumpang (*existing*) yang naik ke kapal ditambah dengan jumlah anak buah kapal (ABK).



Sumber: dokumentasi tim PKL Aceh (2020)

Gambar 1.5 Kondisi Perlengkapan Keselamatan

Dalam membangun aspek keselamatan pengguna jasa, kondisi alat keselamatan dan jumlah alat keselamatan harus diperhatikan dari segi kelayakan alat dan kelengkapan alat sehingga pada saat terjadi keadaan darurat alat-alat keselamatan yang ada dapat dipergunakan dengan baik

sebagai bentuk terselenggaranya aspek keselamatan penumpang diatas kapal. Atas dasar Latar Belakang diatas dan juga dari hasil survey lapangan yang telah dilakukan selama Praktek Kerja Lapangan (PKL) maka penulis dalam Kertas Kerja Wajib (KKW) mengambil judul Tinjauan Perlengkapan Alat Keselamatan Jiwa di KMP. BRR Yang Beroperasi Di Lintas Penyeberangan Ulee Lheue –Balohan Provinsi Aceh Sebagai Upaya Peningkatan Aspek Keselamatan Pelayaran

1.2. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, agar sasaran tidak menyimpang dari permasalahan, maka dibuat suatu perumusan masalah,

Yaitu :

1. Apakah jumlah alat keselamatan penumpang perorangan dan kelompok diatas Kapal KMP. BRR sudah memenuhi peraturan internasional *Safety Of Life At Sea (SOLAS)* ?
2. Apakah kondisi alat keselamatan penumpang perorangan dan kelompok diatas kapal KMP. BRR sesuai dengan peraturan internasional *Safety Of Life At Sea (SOLAS)* ?

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui apakah jumlah peralatan keselamatan sudah memenuhi syarat sesuai dengan standar peraturan *Safety Of Life at Sea (SOLAS)* Tahun 1974 amandemen 2014.
- b. Untuk mengetahui kondisi alat keselamatan diatas kapal KMP. BRR dalam keadaan baik sehingga dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

2. Manfaat

- a. Manfaat Bagi Taruna

Bagi taruna untuk mengaplikasikan Ilmu Pengetahuan yang telah diperoleh selama mengikuti pendidikan pada Program Diploma III Lalu Lintas Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan serta, memenuhi salah satu persyaratan akhir dalam menyelesaikan Program Diploma III Lalu Lintas Angkutan Sungai Danau dan Penyeberangan.

b. Manfaat Bagi Lembaga/Instansi

Bagi Lembaga/Instansi Pendidikan adalah sebagai bahan penambah wawasan kepada dosen/staf pengajar, taruna maupun masyarakat umum mengenai tempat lokasi Praktek Kerja Lapangan berlangsung.

1.4. Ruang Lingkup

batasan masalah yang diteliti dalam kertas kerja wajib ini yang dimaksud sebagai alat keselamatan adalah: Sekoci penyelamat, Jaket penolong (*Life jackets*), Pelampung penolong (*Life buoy*), Rakit penolong (*Inflatable Liferaft*).

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian ini sebelumnya sudah pernah dilakukan, namun perbedaan penelitian ini adalah pada lokasi dan waktu penelitian yang berbeda.

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Wilayah	Tim PKL	Tahun
1	M. Rama Farhansyah	Pelabuhan Penyeberangan Likupang Provinsi Sulawesi Utara	Tim PKL Likupang	2019
2	Muhammad Daffa	Pelabuhan Penyeberangan Ulee Lheue Provinsi Aceh	Tim PKL Aceh	2020